

**PENGARUSUTAMAAN SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN
WAWASAN KEBANGSAAN
(Studi Kasus GEMA NUSA di Pesantren *Daarut Tauhiid*
Bandung)**

Nur Said

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus
email: nursaid@ymail.com

Abstract

The article's main focus is on exploring the character educational model for nationalism in pesantren (Islamic boarding school) Daarut Tauhid (DT) Bandung through Gerakan Nurani Membangun Bangsa (GEMA NUSA). The article based on qualitative research through case study and phenomenological method. The results are; (1) The presence of GEMA NUSA aims to build a moral nation towards "dignified Indonesia" by making the conscience as a foundation, a way of thinking and acting, (2) The concept of nationalism which was developed by GEMA NUSA tend to be oriented to three things: (a) religious nationalism, (b) universal humanism, (c) synergistic multiculturalism; (3) Character educational model of nationalism that was developed by GEMA NUSA are looking forward to the problems facing the informal education based on the real issues at that time.

Abstrak

Paper ini menfokuskan pada model pengarusutamaan spiritual sebagai strategi pendidikan wawasan kebangsaan dengan studi kasus di Gerakan Nurani Membangun Bangsa (GEMA NUSA) Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Paper ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan fenomenologis. Paper ini menyimpulkan; (1) kehadiran GEMA NUSA yang menjadikan kesadaran hati nurani (spiritualitas) sebagai landasan dalam pendidikan karakter telah melahirkan ratusan bahkan ribuan relawan untuk aksi solidaritas sosial; (2) Konsep kebangsaan yang dikembangkan GEMA NUSA memiliki karakter nasionalisme religius, humanisme universal dan

multikulturalimse sinergis; (3) Model pengarusutamaan spiritual dalam pendidikan wawasan kebangsaan yang dikembangkan oleh GEMA NUSA lebih mengedepankan model pendidikan hadap masalah (berbasis realitas) sehingga nilai-nilai moral yang diinternalisasikan melalui proses pengkaderan diintegrasikan juga dengan aksi nyata solidaritas sosial atas masalah yang dihadapi pada saat itu.

Kata-kata kunci : *Pengarusutamaan spiritual, pendidikan wawasan kebangsaan, GEMA NUSA*

Pendahuluan

Peran dunia pesantren dalam sejarah perkembangan sumber daya manusia di Indonesia tidak bisa diabaikan lagi. Karena itu Azra memiliki harapan yang besar bagi pesantren kerana kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-entered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*) (Azyumardi Azra, 1997: xxi, xxv-xxvi).

Seriring dengan dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren juga memiliki tantangan yang semakin berat, lebih-lebih ketika dihadapkan pada fenomena dekadensi moral dan krisis identitas bangsa. Karena itu pesantren diharapkan melakukan inovasi secara kreatif untuk menjawab tantangan lokal dan global. Dalam sejarah dunia pesantren kehadirannya tidaklah dalam ruang yang kosong, tetapi merupakan respon atas problematika sosial dan budaya pada eranya. Maka dalam banyak kasus pesantren seringkali berdiri dalam sistem sosial yang sedang bermasalah. Sebut saja pesantren *Pesantren Dâru Al Taubah* yang berdiri justru semula adalah lokasi kompleks pelacuran *Saritem* Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir, Kota Bandung (www.wasantara.net).

Demikian juga pesantren *Daarut Tauhiid* (DT) Bandung semula juga pusat preman yang setiap malam dulu membuat geger bagi masyarakat sekelilingnya. Bahkan kompleks tersebut dikenal dengan daerah “Geger Kalong”, lantaran suka membuat geger karena tawuran dan mabuk-mabukan hampir terjadi setiap malam (layaknya binatang kalong yang selalu keluar malam bikin ulah). Bahkan kampung Isola sebagai nama kelurahan di kompleks Geger Kalong kalah populer

dengan kompleks Geger Kalong itu sendiri. Namun sejak kehadiran pesantren DT sekitar sepuluh tahun yang lalu, kini suasana kampung Geger Kalong jauh lebih Islami bahkan pesantren DT sudah menjadi “bengkel akhlak” untuk semua generasi di Bandang dan sekitarnya.

Yang menarik Pesantren DT tidak hanya berkiprah pada masyarakat lokal tetapi juga responsif terhadap isu-isu kebangsaan yang sedang mengalami keterpurukan akhlak. Sebagai wujud kepeduliannya terhadap masa depan bangsa inilah, atas kepeloporan KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), pengasuh Pesantren *Daarut Tauhiid* (DT) Bandung menggagas berdirinya Gerakan Membangun Nurani Bangsa (GEMA NUSA) pada tahun 2004.

GEMA NUSA berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berbuat dan berjuang berlandaskan hati nurani dan menyemangati masyarakat agar selalu memiliki kepekaan dan kepedulian sosial. Gerakan ini bersifat terbuka, tanpa sekat ideologis apapun dan bercirikan sukarelawan, yang membantu memperbaiki keadaan dengan cara yang santun (Dokumentasi GEMA NUSA, 2004). Gerakan kebangsaan melalui GEMA NUSA tersebut menjadi menarik karena penggagas/perintisnya justru muncul dari kalangan pesantren yakni Aa Gym dan santri-santrinya yang sejak beberapa tahun terakhir pesantren tersebut secara kreatif memposisikan diri sebagai bengkel moral dengan semangat *dzikir*, fikir dan ikhtiar (Dindin Solahudin. 1996).

Memang dalam sejarah, kalangan pesantren tidak bisa diabaikan dalam perjuangan bangsa bahkan memiliki kontribusi yang sangat tinggi dalam perjuangan merebut kemerdekaan dan mempertahankannya hingga sekarang. Maka banyak muncul tokoh-tokoh dari pesantren seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Khalil Bangkalan, KH. Nawawi Al Bantany, KH. Abdurrouf al Singkili, Abdussomad al Palimbany, KH. Abdullah Wahab Hasbullah, KH. Raden Asnawi Kudus yang dalam sejarah hidupnya sarat dengan pergolakan dalam menghadapi kolonial Belanda dan tetap konsisten memperjuangkan moral bangsa disamping juga memperkuat – meminjam istilah Azra- *religio intellectual discorse* (Abdurrahman Mas’ud, 2004; Azyumardi Azra, 2002).

Ternyata gerakan memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang berbudi luhur di kalangan pesantren juga masih eksis sampai sekarang meski dengan model dan format yang berbeda seiring perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka banyak muncul berbagai pesantren dengan berbagai karakter dan coraknya. Misalnya pesantren Suryalaya, Tasikmalaya Jawa Barat

yang dikenal sebagai feqih dan juga sufistiknya, Pesantren *Al Munawwir* Yogyakarta dan Pesantren *Yanbu'ul Qur'an* Kudus Jawa Tengah dikenal sebagai pesantren Al Qur'an, Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur dikenal sebagai pesantren modern yang handal dalam bahasa asing dan seterusnya. Semua itu dilakukan dalam rangka peduli terhadap masa depan bangsa agar melahirkan generasi yang handal dan bermutu.

Salah satu fenomena gerakan kebangsaan yang cukup fenomenal di pesantren adalah yang dipelopori oleh Aa Gym melalui GEMA NUSA. Gerakan ini menjadi fenomenal karena mendapat dukungan dari tokoh-tokoh nasional bahkan seorang presiden Susilo Bambang Yudoyono juga turut hadir dalam sosialisai GEMA NISA di Silang Monas Jakarta pada tahun 2004 yang hingga beberapa tahun berikut memiliki dampak sosial bagi masyarakat di sekitarnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Yang tak kalah menarik GEMA NUSA mampu tumbuh dan berkembang menjadi agen budaya dengan cabang di berbagai kota di beberapa propinsi di Indonesia. Sehingga gerakan ini sudah tidak lagi bersifat kedaerahan atau primordial tetapi telah menasional lintar kultur bahkan pada lintas etnis.

Dalam melaksanakan kegiatannya GEMA NUSA tak hanya melibatkan para santri laki-laki, namun justru kiprah para santri perempuan sangat menonjol sebagaimana terlihat di Pesantren DT Bandung. Hal ini menjadi tambah menarik karena pada saat kalangan pesantren terlalu memperketat peran perempuan di ruang publik, namun melalui GEMA NUSA di pesantren DT perempuan justru mendapatkan peran sosial yang realistis dalam turut memperjuangkan kebangkitan nurani bangsa. Karena itu melakukan kajian mendalam terkait dengan model pendidikan karakter kebangsaan di pesantren DT dalam wadah GEMA NUSA menjadi sesuatu yang menarik. Apalagi sejak tahun 2010 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga sedang menggemakan gerakan pendidikan karakter dan budaya bangsa, sehingga menggali model-model *best practices* pendidikan karakter di berbagai institusi menjadi kebutuhan mendesak sebagai alternatif model untuk diadopsi atau diadaptasi sesuai konteksnya.

Karena itu yang menjadi fokus kajian paper ini adalah: (1) Bagaimana konsep kebangsaan dalam orientasi perjuangan GEMA NUSA di pesantren DT Bandung?; (2) Mengapa gerakan membangun nurani bangsa perlu digalakkan di pesantren DT dan bagaimana hal ini mampu membangun karakter bagi masa depan generasi bangsa? (3) Bagaimana pengarusutamaan spiritual dalam pendidikan wawasan

kebangsaan GEMA NUSA di pesantren DT dalam upaya memperkuat kaderisasi dan jaringan gerakan yang lebih luas?

Signifikansi paper ini dapat dijelaskan dalam penjelasan sebagai berikut: *Secara akademik*: penelitian ini akan mampu menawarkan tawaran metodologis berkenaan pendidikan wawasan karakter kebangsaan berbasis pesantren. Yaitu sebuah model pendidikan yang membangun kesadaran pentingnya ‘menghidupkan’ nurani sebagai benteng dalam mengontrol perilaku umat manusia agar tumbuh semangat hidup yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan material dan non-material, antara intelektual, emosional dan spiritual, serta antara kepentingan individual, sosial dan transendental.

Secara sosial-praktis: paper ini akan mampu memberikan tawaran alternatif sistem sosial yang memiliki basis nilai keagamaan yang kuat pada satu sisi, namun pada sisi lain juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi termasuk dalam memupuk wawasan kebangsaan. Sistem sosial itu tercermin dalam komunitas santri pesantren DT Bandung, sehingga pada tingkat tertentu bisa diadaptasi oleh pesantren atau lembaga pendidikan manapun yang ingin mengedepankan pendidikan karakter kebangsaan berbasis nilai-nilai spiritual Islam dalam konteks keindonesiaan.

Kerangka Teori

Abad ke-20 seringkali disebut sebagai abad ketidakpastian (*the age of uncertainty*) karena berbagai macam ideologi tidak membawakan pemecahan fundamental atas masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia mulai dari masalah lingkungan hidup, kekerasan antar bangsa, terorisme, hingga kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan gender dan seterusnya. Bahkan komunalisme eksklusif sebagai ideologi juga dalam sejarahnya tidak berhasil memberikan jawaban atas masalah-masalah fundamental tersebut (Soerjanto Kusumohamidjoyo, 1994: 3-4).

Di tengah kegamangan seperti itu masih perlukah pendidikan karakter berwawasan kebangsaan? Menurut Gus Dur, karakter berwawasan kebangsaan masih dibutuhkan dalam konteks menyadari pentingnya arti hidup bersama atas dasar persamaan status dan hak-hak di muka undang-undang yang menjamin ketentraman hidup seluruh bangsa. Wawasan kebangsaan juga harus mampu mendudukan suatu bangsa pada kedudukan sejajar dengan bangsa-bangsa lain, guna memanfaatkan semua peluang internasional bagi kemajuan bangsa itu sendiri. Karena itu wawasan kebangsaan suatu bangsa juga harus mampu memecahkan masalah-masalah berat

yang dihadapi oleh manusia dalam bingkai kerja sama antar bangsa (*transnasional awarness*) (Soerjanto Kusumohamidjoyo, 1994: 3-4).

Karena itu meskipun pada umumnya karakter berwawasan kebangsaan yang diajarkan kepada peserta didik dipahami sebagai sebuah pandangan yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan, memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik, di tengah persaingan dunia yang globalistik, tanpa harus kehilangan akar budaya yang telah kita miliki (Warlim Isya, 2008). Namun hal ini bukan berarti dalam pengertian komunalisme eksklusif yang mengabaikan problematika umat manusia yang dihadapi oleh bangsa-bangsa lain.

Penegasan di atas sekaligus menunjukkan bahwa setiap pribadi sebagai warga bangsa dituntut untuk memiliki wawasan kebangsaan demi kemajuan bangsa dalam berkompetisi di tengah persaingan global, namun tetap harus mengakar pada budayanya sendiri dan tetap peka atas problem kemanusiaan global. Untuk kepentingan inilah tampaknya bahwa wawasan kebangsaan perlu dipupuk melalui pendidikan agar setiap manusia sadar akan eksistensi dirinya sebagai bagian dari bangsa dan bagian dan umat manusia lintas bangsa.

Menurut Ginandjar Kartasasmita rasa kebangsaan lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Rasionalisasi rasa dan wawasan kebangsaan akan melahirkan suatu paham yang disebut nasionalisme atau paham kebangsaan (Ginandjar Kartasasmita 1996). Dengan demikian setiap orang sebenarnya memiliki rasa kebangsaan, dan memiliki wawasan kebangsaan dalam perasaan ataupun pikiran, paling tidak dalam hati nuraninya sejalan dengan pengalaman batin perjalanan hidupnya dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Konteks pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh Lickona bahwa, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior . . . habits of the mind, habits of the heart, and habits of action*" (Thomas Lickona, 1991: 51). Dengan demikian karakter akan terkait dengan *mengerti tentang kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan*. Mengerti kebaikan tidak melulu dalam arti pengertian kognitif, tetapi selalu terkait dengan *pengertian praktis* dalam bentuk tindakan nyata. Sedangkan salah satu tolok ukur karakter dapat dilihat dari tindakan

yang diambil seseorang dalam situasi kritis. Itulah sebabnya di dalam mengerti kebaikan juga terkait dengan pengertian praktis. Ini berarti tidak melulu mengerti, tapi juga bertindak atas dasar pengertian tersebut. Hal kedua yang terkait dalam karakter (baik) adalah mencintai kebaikan. Terdorong untuk memilih untuk melakukan hal yang baik (Budi Subanar, 2010).

Maka, pendidikan karakter merupakan pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia baik. Menjadikan manusia baik tanpa prasyarat apapun. Karena itu dengan pendidikan karakter yang berhasil akan membuat warga masyarakat dan warga negara menjadi baik tanpa prasyarat apapun. Menjadikan warga negara yang baik tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum (Amin Abdullah, 2010).

Kondisi seperti itu bukanlah sesuatu yang *taken for granted* (cetak biru) karena dimensi kemanusiaan tak lepas dari gejala kejiwaan dengan berbagai potensi pikir, dzikir dan ikhtiar yang hidup dalam lingkungan tertentu. Faktor internal dan eksternal harus selaras dalam membangun karakter individu atau masyarakat. Untuk kepentingan inilah dibutuhkan upaya sadar dan terencana yang mengkondisikan setiap individu terbangun karakternya melalui proses pendidikan karakter.

Maka proses pendidikan karakter kebangsaan yang mampu memberikan kekuatan transformasi nilai adalah pendidikan berbasis realitas yaitu pendidikan hadap masalah secara nyata (Yunus, Firdous M., 2007; Paulo Freire, 1990). Demikian juga dalam pendidikan wawasan karakter kebangsaan juga menuntut adanya pendidikan hadap masalah sebagaimana pendidikan karakter yang mengedepankan aspek *habits of action* disamping *habits of the mind* dan *habits of the heart* yang didasari atas nilai-nilai moral tertentu.

Bagi komunitas agama, nilai-nilai moral itu adalah bersumber dari nilai-nilai spiritual. Landasan nilai-nilai agama (Islam) dalam hal ini –meminjam istilah Zohar dan Marshal- disebut sebagai *spiritual capital* (modal spiritual) yaitu mendayagunakan kecerdasan spiritual untuk mengakses makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi (Danah Zohar & Ian Marshall, 2005: 25). Dengan kerangka teori seperti itulah, riset ini dibahas dan didiskusikan.

Metode Penelitian

Riset ini merupakan studi kasus terhadap sebuah komunitas santri di Pesantren DT terutama dalam kegiatan GEMA NUSA karena itu menekankan pada elaborasi keunikan-keunikan spesifik dalam sebuah

kegiatan komunitas GEMA NUSA dilihat dari konteks, lingkungan, etika, estetika, historisitas hingga pengalaman institusi (Robert E. Stake, 1994: 236-239).

Keunikan yang penulis maksud dalam riset ini terkait dengan pola pendidikan karakter wawasan kebangsaan yang dilandasi dengan modal spiritual yakni nilai-nilai universal (Islam) sehingga aspek pencarian makna, tujuan puncak dalam konteks pendidikan wawasan kebangsaan sangat ditekankan dalam riset ini.

Dalam penggalan data, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis, yang ingin mencermati pengalaman seseorang atau sekelompok masyarakat (santri Pesantren DT) dilihat dari daur hidup/interaksinya dengan orang lain sehingga secara *grounded theory* memungkinkan temuan-temuan baru baik berupa model, metode maupun konstruksi etis dalam bingkai pendidikan karakter kebangsaan. Karena itu sasaran penelitian ini adalah komunitas santri yang tergabung dalam GEMA NUSA di Pesantren DT Bandung baik santri laki-laki maupun perempuan. Termasuk komunitas ini adalah para Kyai/Ustadz/Ustadzah yang terlibat dalam kegiatan GEMA NUSA di pesantren tersebut.

Dalam rangka menemukan data yang valid, penulis menggunakan prosedur *triangulasi*, yaitu aplikasi studi yang menggunakan multimetode dalam menelaah fenomena yang sama mulai dari pengumpulan data hingga analisisnya (Sudarwan Danim, 2002: 37-38). Karena itu metode pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi akan digunakan sesuai dengan sifat data dan masing-masing metode akan saling interaktif sehingga akan memperkuat validitas data sebagaimana diinginkan.

Dalam analisis peneliti cenderung menggunakan strategi diskoveri analisis, yakni mengembangkan ide-ide sementara dari riset pendahuluan selama proses pengumpulan data (James H Mc. Millan & Sally, Schumacher, 2001: 465-466). Sehingga dalam peneliti melakukan proses analisis dalam penelitian ini dimulai sejak pengumpulan data, sehingga dalam proses *live in* di lapangan peneliti sesungguhnya juga telah melakukan proses penyerapan makna yang kemudian akan dilanjutkan ketika proses identifikasi, abstraksi, konseptualisasi hingga teoritisasi. Melalui proses tahapan tersebut diharapkan data-data yang ditemukan bisa lebih bermakna dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pembahasan

1. Institusionalisasi GEMA NUSA di Pesantren Daarut Tauhid

Keberadaan GEMA NUSA tak lepas dari tokoh fenomenal Yan Gymnastiar atau peler dipanggil Aa' Gym. Aa Gym adalah fenomena baru di dunia dakwah Islam dalam sepuluh tahun terakhir. Meskipun usianya tergolong muda untuk tanggung jawab dan ilmu agama, namun ia memiliki program sangat modern dan visi jauh ke depan untuk perbaikan nasib bangsa.

Gerakannya dimulai tahun 1987 ketika Aa Gym bersama teman-temannya mendirikan kelompok pengajian yang diberi nama Kelompok Mahasiswa Islam Wirausaha (KMIW) yang bertujuan ingin menggiatkan semangat etos kerja muslim demi kebangkitan umat yang lebih kuat baik iman maupun ekonominya. Semula tempat kegiatan KMIW dipusatkan di rumah orangtua Aa Gym di Jalan Intendan KPAD Bandung.

Semangat yang kuat untuk memperbaiki diri dan terus menyempurnakan ikhtiar mendorongnya terus untuk belajar berwirausaha dan memperdalam agama Islam dengan menjadi santri di empat pesantren Jawa Barat, salah satunya yaitu Pesantren Manonjaya, Tasikmalaya di bawah pimpinan KH. Khair Affandy.

Pada tahun 1988, Aa Gym pertama kali melaksanakan ibadah haji. Setelah itu, hampir pada setiap tahun berikutnya Aa Gym pergi membawa jama'ah untuk melaksanakan ibadah haji. Pada tanggal 04 September 1990 berdirilah secara resmi Yayasan DT yang beralamat di Jalan Geger Kalong Girang No. 38 Bandung. Bermula dari sebuah rumah kontrakan sederhana dengan 20 kamar yang sebelumnya dipakai sebagai tempat pondokan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di kota Bandung.

Tahun 1993 pengurus pesantren DT melakukan pembebasan tanah dan bangunan yang diikuti dengan pembangunan sebuah masjid permanen berlantai tiga. Masjid DT sering disebut masjid *seribu tangan*, sebab dibangun secara gotong royong oleh ribuan masyarakat sekitar dan jama'ah DT.

Tahun 1994 untuk menopang laju dan gerak dakwah islamiyah di DT berdiri Koperasi pondok pesantren (Kopontren DT). Tahun 1995 Aa Gym dapat membebaskan tanah gedung pesantren atas bantuan Bapak Pal Gunadi dari Astra Mitra Pantura.

Menjelang akhir 1997, didirikannya gedung Kopontren DT berlantai empat persis di seberang masjid. Gedung yang cukup representatif ini dipergunakan untuk kantor beberapa unit usaha

seperti BMT (*Baitul Mal Wat Tamwil*), Super Mini Market, Warung Telekomunikasi dan lain-lain.

Kemudian pada tahun 1998 seiring dengan berkembangnya minat para santri belajar di pesantren DT yang berasal dari berbagai latar belakang, maka dibukalah lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) DT sebagai lanjutan program Pendidikan Santri Beasiswa tahun 1995. Diantara programnya adalah kerjasama pendidikan dan pelatihan Manajemen Qolbu (MQ) untuk para eksekutif, staff dan karyawan berbagai perusahaan swasta. Diantara perusahaan yang pernah mengikuti pelatihan MQ ini adalah Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung, PT Telkom Divre III Jabar, PT Telkom Corporate Office, PT Kereta Api Indonesia (KAI), Bank Indonesia, Bank Bukopin, PLN Persero dan perusahaan lainnya.

Sebuah sarana dakwah lain kembali hadir di Pesantren DT ialah Stasiun Radio 1026 AM, radio umat yang dibangun dari hasil *kencleng* (uang kas) dari umat pendengar siaran MQ pagi yang disiarkan tahun 1999 atas kerja sama dengan Stasiun Radio Paramuda 93,9 FM Bandung. Radio umat pertama kali mengudara (*on air*) pada bulan Ramadhan 1420 H. betepatan tanggal 9 Desember 1999 (Bambang Trim [ed.], 2006: 96-98).

Aa Gym tampaknya menetapkan disiplin “gaya militer” sebagai wujud warisan tradisi keluarga yang berlatar belakang militer. Aa Gym juga sadar akan pentingnya media untuk melakukan perubahan lebih luas di masyarakat. Bagi Aa Gym berdakwah itu harus kreatif, tidak sekedar reaktif yaitu hanya menyikapi satu kasus lalu kita bereaksi. Dakwah yang kreatif akan menekankan pentingnya inovasi dalam menyampaikan pesan Islam kepada audien, sebaliknya dakwah yang reaktif seperti halnya memadamkan api yang berhenti begitu saja. Pesantren DT memiliki keinginan besar membangun sebuah struktur yang berkesinambungan, membangun pola pikir di masyarakat secara sistematis hingga melahirkan aksi perubahan secara sosial empiris.

Karena itu bagi Aa Gym untuk melakukan perubahan besar masyarakat global tersebut harus mulai dari diri sendiri dengan sebuah pengelolaan hati yang sistematis agar tetap bersih dan selamant (*qolbun salīm*), karena itu strateginya dikenal dengan manajemen qolbu (MQ). Dengan asumsi bahwa hati adalah pusat kendali jasad dan akal, sementara otak adalah sarana pengembangan akal dan penggerak perilaku, sedangkan kepribadian dapat dilihat dalam perilaku fisik yang tampak empiris

sebagai gambaran dari akal dan suasana hati (Abdullah Gymnastiar, 2005: 7).

Karena itu ketika bangsa ini dihadapkan pada fenomena krisis moral dalam berbagai aspeknya dan kecenderungan adanya krisis identitas bangsa, maka Aa Gym juga mempelopori sebuah gerakan moral berskala nasional yang disebutnya dengan Gerakan Membangun Nurani Bangsa (GEMA NUSA) secara terbuka, independen dan bebas dari kepentingan politik atau kelompok tertentu.

2. Konsep Kebangsaan GEMA NUSA

Soerjanto Poespowardoyo, Direktur Lembaga Pengkajian Strategi dan Pembangunan (LPSP) pada pertengahan sembilan puluhan pernah menggagas pentingnya reorientasi wawasan kebangsaan dalam perspektif masa depan dari *credo* dogmatis kepada tawaran programatis dengan mengacu pada tiga sasaran (Soerjanto Poespowardoyo, 1994: 17-18).

(1) Pencerahan (*enlightenment*) yakni semangat kembali kepada acuan akal sehat dengan membersihkan medan komunikasi sosial atau komunikasi antar warga bangsa dari anasir-anasir sosial yang agitatif dan propagandistis yang selama ini ditanggung oleh kepentingan terselubung dari aneka kekuatan sosial yang terkotak-kotak dari masing-masing dogmatinya.

(2) *Desektarianisme* yaitu gerakan yang logisnya merupakan hasil pencerahan akal dan karena itu bertolak dari akal sehat sebagai acuan pandang untuk membangun wawasan kebangsaan para warga bangsa yang mandiri. Karena itu perbedaan pandangan sosial dalam desektarianisme dialihwujudkan menjadi perbedaan sudut pandang saja sehingga justru akan memperkaya wawasan melalui saling belajar dalam konteks kebangsaan.

(3) *Demokratisasi* yakni proses menuju pelibatan warga bangsa secara aktif dalam kehidupan kenegaraan yang integratif dan suprasektarian. Warga bangsa yang terbebas dari sektarianisme merupakan warga bangsa yang mandiri, percaya akan kemampuan sendiri bebas dari kesetiaan sempit.

Perspektif masa depan wawasan kebangsaan versi Poespowardoyo tersebut termasuk pandangan yang maju pada zamannya, karena masih dalam suasana atmosfer politik yang di era orde baru yang otoriter dan hanya menganut asas tunggal. Karena itu konsep kebangsaan dianggap sebagai satu warna, satu pendapat dan satu ideologi. Sebagai konsekwensinya bagi

kelompok yang tidak sepaham akan dianggap melawan (makar). Hal ini berakibat munculnya rasa pembangkangan baik tersembunyi maupun terbuka (Soerjanto Poespowardoyo, 1994: 17-18).

Dalam konteks sosial politik yang represif seperti itu, tawaran Poespowardoyo tentang wawasan kebangsaan sangat relevan karena posisi penguasa terlalu kuat dan hegemonik sehingga daya tawar warga bangsa menjadi lemah. Kerena itu perlu penguatan *civil society* melalui bangunan wawasan kebangsaan yang berorientasi pada *pencerahan, desektarianisme* dan *demokratisasi* (P2D).

Namun konsep wawasan kebangsaan tersebut cenderung tercerabut dari akar spiritualitas sehingga masih belum mengedepankan probleman fundamental bangsa atas suburnya dekadensi moral dan semakin kuatnya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) dan semakin jauhnya politik dari landasan etika religius karena lebih diwarnai dengan ideologi sekularisme. Wawasan kebangsaan yang berorientasi P2D telah mampu memperkuat *civil society*, namun tidak serta merta linier dengan terbangunnya warga bangsa yang memiliki karakter mulia (*akhlâq alkarîmah*).

Indikasinya bisa dilihat dengan berbagai munculnya aksi kekerasan dan konflik sosial yang dalam banyak hal dipicu oleh kepentingan elit politik jangka pendek. Bahkan tak jarang nyawa sejumlah orang hilang sia-sia akibat konflik politik menjelang dan paska pemilu. Sebutnya tragedi berdarah 27 Juli 1996, kerusuhan Mei 1998, hingga kerusuhan paska pilkada di berbagai daerah di nusantara pada awal tahun 2000 hingga akhir-akhir ini juga masing sering terjadi. Semua itu tak lepas dari euforia kebebasan politik dari kran demokrasi yang semula tersumbat selama puluhan tahun, namun sayang semangat reformasi tersebut tidak dibarengi dengan dasar etika dan estetika. Karena itu terbangunnya warga bangsa yang mampu mengembangkan seni berbenegara dan berbangsa secara santun dan beradap masih merupakan hal yang langka.

Dalam kondisi seperti itulah kehadiran gerakan moral GEMA NUSA yang dipelopori oleh Aa Gym menjadi menarik karena kiprahnya diawali dari dunia pesantren yang selama ini memang sudah dikenal luas sebagai ujung tompak *kawah condrodimuka* agen moral atau sering dikenal peran pesantren sebagai pialang budaya (*cultural broker*). GEMA NUSA juga

merupakan wujud alternatif tawaran konsep wawasan kebangsaan yang berbasis pada gerakan moral yang muncul dari akar rumput (*bottom up*).

Kalau selama ini pendidikan wawasan kebangsaan cenderung bersifat sentralistik dan berangkat dari atas (*top down*), maka GEMA NUSA bisa menjadi antitesis dari pendidikan wawasan kebangsaan yang selama ini justru membuahkan krisis moral dan krisis identitas bangsa karena kecenderungan pendekatan yang *top down* tadi. Karena itu menjadi menarik menformulasikan konsep kebangsaan yang dijadikan landasan dalam visi gerakan GEMA NUSA di pesantren DT tersebut.

Dengan mencermati dasar pemikiran didirikannya GEMA NUSA dan memperhatikan ruh gerakannya, tampaknya konsep kebangsaan yang dikembangkan oleh komunitas GEMA NUSA setidaknya menyangkut 3 (tiga) hal:

a. Nasionalisme-Religious;

Konsep wawasan kebangsaan yang dikembangkan oleh GEMA NUSA yang berwatak nasionalisme religius bisa tercermin dalam ruh perjuangan GEMA NUSA antara lain disebutkan sebagai berikut:

“Pergerakan GEMA NUSA juga dijiwai semangat nasionalisme...Namun pemahaman nasionalisme di GEMA NUSA memiliki semangat nilai-nilai moral beragama, serta kebersamaan sebagai bangsa. Pemahaman nasionalisme seperti ini diharapkan memunculkan pribadi-pribadi sukarelawan yang menjalankan ajaran agamanya masing-masing sebaik mungkin. Selain itu mereka memiliki semangat persaudaraan, toleransi, serta kepekaan dan kepedulian terhadap kehidupan oranglain, selanjutnya rela berbuat dan berjuang agar segala sesuatunya dalam kehidupan bangsa ini berada pada jalan yang bernurani” (Dokumen GEMA NUSA, 2009)

Wawasan kebangsaan yang nasionalisme-religius juga sangat jelas diilustrasikan “Puisi GEMA NUSA” gubahan Aa Gym pada bait penutup sebagai berikut:

“aku pun kan peka
peduli, berbuat dan berjuang sepanjang hayat
membangun nurani bangsaku
menuju ridho illahi.” (Dokumen GEMA NUSA, 2009)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa perjuangan atau gerakan kebangsaan yang dibangun oleh GEMA NUSA dilandasi semangat spiritualitas yang tinggi dan tidak menunjuk pada satu agama tertentu. Hal ini sekaligus menunjukkan keterbukaan GEMA NUSA dalam membangun wawasan kebangsaan yang berbasis pada hati nurani atau – meminjam istilah Zohar dan Marshall- disebut sebagai *spiritual capital* (modal spiritual) yaitu wawasan kebangsaan dengan mendayagunakan kecerdasan spiritual untuk mengakses makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi, sehingga warga bangsa tidak terasing dari esensi hidup sebagai bangsa yakni pengabdian dalam mencapai kemuliaan dan kesejahteraan rakyat atau umat manusia secara umum dalam sebuah bangsa (Danah Zohar & Ian Marshall, 2005: 25).

Kecerdasan spiritual (KS) adalah kecerdasan moral manusia yang memberi manusia kemampuan-bawaan untuk membedakan yang benar dengan yang salah. Karena itu KS akan bisa digunakan untuk membantu menemukan kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dengan demikian pendidikan karakter kebangsaan yang dikembangkan dengan dasar nilai-nilai spiritualitas akan memperkuat bangunan etis dan estetis dan bermasyarakat sehingga terbangun sistem sosial dan tata nilai yang tinggi dan sekaligus terbangun kesadaran berbangsa yang berkarakter karena dijiwai nilai-nilai etis-estetis yang bersumber dari agama.

b. Humanisme-Universal;

Konsep wawasan kebangsaan yang dikembangkan oleh GEMA NUSA juga tampaknya berbasis pada perjuangan nasib manusia secara universal tanpa membedakan latar belakang budaya, suku, ras, golongan maupun agama. Hal ini terlihat dalam “pendahuluan” selang pandang GEMA NUSA tersurat sebagai berikut:

“Gerakan Membangun Nurani Bangsa (GEMA NUSA) berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berbuat dan berjuang berlandaskan hati nurani dan menyemangati masyarakat agar selalu memiliki kepekaan dan kepedulian sosial. Gerakan ini *bersifat terbuka, tanpa sekat ideologis apapun* dan bercirikan sukarelawan, yang membantu memperbaiki keadaan dengan cara yang santun” (Dokumen GEMA NUSA, 2009)

Semangat kebersamaan dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan secara universal juga tercermin dalam salah satu poin deklarasi GEMA NUSA universal yang dinyatakan: “Bahwa membangun kekuatan akhlak, moralitas dan karakter bangsa harus dilakukan secara serius, konsisten dan bersama-sama seluruh potensi dan elemen bangsa” (Dolumen Deklarasi GEMA NUSA”, 12 September 2004).

Mencermati kutipan di atas sangat jelas sekali bahwa wawasan kebangsaan yang dikembangkan di GEMA NUSA tidaklah bersifat primordial tetapi justru menunjukkan keberpihakannya pada solidaritas kemanusiaan dan peduli lingkungan atau –meminjam istilah Hans Kung- disebut sebagai etika global (*the global ethic*) yang mengedepankan beberapa prinsip antara lain: ”...*Not just coexistence, but peace...Not just productivity, but solidarity with environment*”. (Hans Kung, 1991: 67-71).

Seiring dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh setiap bangsa dan negara serta dibarengi dengan polarisasi masyarakat global dengan hadirnya generator utama perubahan dunia, yaitu teknologi informasi, teknologi, dunia seakan menjadi tanpa sekat. Sehingga masalah sebuah bangsa juga disadari sebagai bagian dari masalah global. Maka muncullah isu kewarganegaraan global (*global citizenship*) sebagai bagian penting yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Adran Hyfforddiant ac Addysg, kewarganegaraan global mensyaratkan adanya kesadaran setiap warga negara sebagai bagian dari bangsa lintas negara sehingga mereka harus melengkapi pengetahuan, ketrampilan dan nilai yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam berbagai pengambilan keputusan baik secara lokal maupun global demi keadilan dan keberlangsungan dunia secara baik (Addysg, Adran Hyfforddiant ac, 2005).

Paling tidak ada sembilan konsep kunci bagi pendidikan untuk keberlangsungan *global citizenship* yaitu: (1) ketergantungan antar bangsa dengan bangsa lain dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh umat (*interdependence*); (2) Kesadaran akan kewarganegaraan yang peduli atas bangsanya (*citizenship and stewardship*); (3)

Kesadaran akan kebutuhan setiap bangsa akan hak azasi manusia (*needs and rights*); (4) Realitas perbedaan (*diversity*); (5) Perubahan yang berkelanjutan (*sustainable shange*); (6) Pentingnya kualitas kehidupan (*quality of life*) dalam berbagai seginya;(7) Mengedepankan tindakan pencegahan atas ketidakjelasan yang mengancam kehidupan manusia (*uncertainty and precaution*); (8) Memperhatikan pentingnya sistem nilai dan persepsi antar manusia (*values and perceptions*); (9) Pentingnya resolusi konflik (*conflict resolution*) (Addysg, Adran Hyfforddiant ac, 2005).

Dengan demikian pada tingkat tertentu, wawasan kebangsaan yang dibangun oleh GEMA NUSA tampaknya tak sekedar berorientasi pada eksklusifisme komunal tetapi juga peka terhadap nasib kemanusiaan dan masalah lingkungan yang dihadapi oleh warga bangsa di dunia sebagaimana respon GEMA NUSA atas warga Palestina, perang Irak dan juga otoritarisnisme dan intervensi dalam perang Irak dan beberapa negara di Timur Tengah.

c. Multikulturalisme-Sinergis

Strategi menarik yang dikembangkan GEMA NUSA dalam membangun kesadaran wawasan kebangsaan (nasionalisme) adalah belajar dari kegagalan Orde Baru yang cenderung mengusung model nasionalisme yang secara sengaja mengaburkan bahkan menghilangkan keragaman karakteristik bangsa. Nasionalisme pada saat itu diartikan sebagai satu warna, satu pendapat dan satu ideologi. Sehingga mereka yang tidak sepaham akan dianggap melakukan tindakan makar sehingga layak “digebuk”. Maka yang terjadi adalah semakin meluasnya konflik horizontal yang memakan korban warga bangsa itu sendiri.

Dalam hal ini GEMA NUSA menjadikan hati nurani sebagai pijakan GEMA. Dengan dasar pemikiran bahwa hati nurani adalah ruang paling fundamental yang dimiliki setiap manusia. Hati nurani inilah sumber kebaikan dan ketulusan untuk berbuat. Berdasar konteks keindonesiaan yang *bhineka tunggal ika*, banyak beragam suku dan agama di dalamnya, GEMA NUSA sebagai bagian gerakan dari anak bangsa ini, mempunyai tekad menjadikan keragaman ini bukan sebuah kelemahan, namun sebagai kekuatan untuk sinergitas di antara berbagai elemen masyarakat. Sinergitas tidak akan terrealisasi

tanpa ada keterbukaan dan ketulusan untuk berbuat baik (Dokumen GEMA NUSA, 2009).

Karena itu diantara upaya sinergitas dalam lintas budaya inilah kemudian GEMA NUSA menganggap penting membuka jejaring gerakan di berbagai wilayah baik tingkat kabupaten maupun propinsi mulai dari Nangro Aceh *Darussalam* hingga Papua yang memiliki corak budaya dan sistem sosial yang berbeda. Namun keberbedaan itu justru sebagai modal sosial dan modal budaya untuk saling menguatkan dalam mencapai bangsa yang bermartabat.

3. Ruh Perjuangan GEMA NUSA

“Telah kurasakan getir dan terhinanya (diri ini)
menjadi anak bangsa dari negeri yang kian rusak moralnya

aku tak rela anak cucuku
mewarisi nestapa dan dinista

aku harus berbuat sesuatu

apalah artinya aku hidup
jika hanya diam membisu berpangku tangan
padahal malapetaka dipelupuk mata

alhamdulillah
kini semangatku bangkit berkobar

aku sukarelawan GEMA NUSA
bertekad sepenuh jiwa
kan kuubah dan kuangkat martabat bangsa
kumulai dari diriku, mulai dari yang kecil dan mulai saat ini

aku tak akan (mau) menjadi beban
sekuat tenaga kan menjadi teladan
aku pun kan peka, peduli, berbuat dan berjuang sepanjang hayat
membangun nurani bangsaku
menuju ridho illahi” (Aa Gym, *Puisi GEMA NUSA*, 15 September 2004).

Kutipan puisi di atas tampaknya cukup representatif untuk dijadikan bahan renungan apa sebenarnya latar belakang

dan ruh perjuangan GEMA NUSA. Dalam kenyataannya dideklarasikannya GEMA NUSA tak lepas dari refleksi panjang dimana Indonesia, sebagai bangsa sudah lebih dari enam dekade mereguk udara kemerdekaan, namun dirasakan justru diambang jurang keterpurukan, badai krisis berkepanjangan hingga melahirkan ragam permasalahan yang tak berkesudahan hingga terjadinya krisis multidimensional yakni krisis moral. Maraknya kemaksiatan, tidak lagi dianggap sebagai sebuah kemaksiatan, masyarakat semakin tidak peduli dengan lingkungannya, mereka hanya peduli dengan keselamatan dirinya.

Kenyataan lain adalah citra buruk pun hinggap di negara yang amat besar, kaya dan luas ini, mulai dari pencurian uang rakyat, korupsi, kerjasama dalam *kebathilan*, nepotisme, kekerasan, pornografi, kemiskinan, merebaknya aneka kejahatan, dan lain sebagainya. Bila dicermati dengan nurani yang bersih, semua ini bersumber dari kerusakan moral yang kian menjadi. Dengan dasar pemikiran dan latar sosial politik seperti itulah GEMA NUSA dideklarasikan pada tahun 2004 sebagai wahana perbaikan moral bangsa (Dokumen GEMA NUSA, 2009).

Diantara ruh perjuangan GEMA NUSA dapat diperhatikan dalam beberapa orientasi sebagai berikut:

- a. GEMA NUSA adalah wadah bagi orang yang sangat ingin berbuat sesuatu untuk menyelamatkan bangsa ini.
- b. GEMA NUSA berupaya merangkul semua elemen yang ada di masyarakat, tidak membedakan agama, suku, latar belakang pendidikan, status sosial dan sebagainya.
- c. GEMA NUSA bukan gerakan politik, bukan pula gerakan untuk mencari kekuasaan. Gerakan ini dibuat untuk kembali menghidupkan hati nurani semua elemen bangsa ini agar menjadikan moralitas atau akhlaq sebagai fondasi kebangkitan negeri ini.
- d. GEMA NUSA tidak bersifat menghakimi atau menghukum, tetapi membantu masyarakat dari hal yang kecil dan sederhana, sehingga masyarakat lebih peka dan peduli terhadap nilai-nilai buruk yang terjadi di sekelilingnya dan mau berbuat dan berjuang untuk memperbaiki moral bangsa ini.
- e. Motto GEMA NUSA adalah Peka, Peduli, Berbuat, Berjuang.
- f. GEMA NUSA adalah perkumpulan yang bersifat independen, terbuka dan mandiri.

- g. GEMA NUSA bercirikan Sukarelawan, Membantu dengan Santun.
- h. GEMA NUSA merupakan gerakan sukarelawan yang tidak memiliki ikatan apapun selain ikatan hati nurani yang bertekad untuk memiliki kepekaan, kepedulian, dan berbuat serta berjuang bersama-sama dengan cara yang santun. Karena inti masalah bangsa ini adalah kerusakan moral yang merembet ke segala lini kehidupan bangsa, maka perjuangan memperbaiki moral adalah perjuangan inti memperbaiki bangsa (Dokumen GEMA NUSA, 2009).

Visi GEMA NUSA bertujuan membangun moral bangsa menuju Indonesia yang bermartabat dengan menjadikan nurani sebagai landasan, cara berpikir dan bertindak. Sedangkan kerangka berfikir masyarakat bermartabat. Masyarakat bermartabat, dalam maknawinya dimaksudkan sebagai “ketinggian derajat/mulia (*dignity/izzah*) di hadapan Maha Pencipta (*Rabb*) maupun sesama manusia atau dalam arti capaian prestasi (Bersih, makmur, taat dan bersahabat) sehingga akan bermakna bagi dunia dan berarti bagi akhirat nanti (barokah)”. Kerangka berfikir “masyarakat bermartabat” yang dikembangkan oleh GEMA NUSA digambarkan dalam bagan sebagai berikut (Dokumen GEMA NUSA, 2009):



4. Model Pendidikan Wawasan Kebangsaan GEMA NUSA

Pendidikan diselenggarakan pada hakekatnya yang tak lepas dari dua proses: (1) proses hominisasi, yaitu memposisikan manusia sebagai makhluk hidup di dalam dunia atau ekologi. Karena itu pendidikan didamping harus mengkondisikan peserta didik sadar akan jatidirinya yang hidup dalam suatu bangsa dengan suatu ikatan budaya dan filsafat hidup yang menjadi ideologi bersama, juga perlu sadar akan realitasnya yang hidup dalam sebuah sub-kultur dengan segala keunikan nilai dan budaya lokal yang disinggahinya. (2) proses humanisasi, memposisikan manusia sebagai makhluk yang bermoral (berakhlak). Sebagai makhluk bermoral, manusia tak sekedar hidup, tetapi hidup untuk mewujudkan eksistensi sebagai manusia yang berbudaya berikut kesadaran religiusitas yang dimilikinya (H.A.R. Tilaar, 1985: 56).

Sementara Mochtar Buchori menegaskan pentingnya strategi dasar pendidikan yang meliputi; (1) mengenali lingkungan fisik; (2) mengenali lingkungan sosio-kultural; (3) mengenali diri sendiri sebagai bagian dari masyarakat lokal, nasional dan global (Mochtar Buchori, 1994: 234-238). Karena itu pendidikan karakter berwawasan kebangsaan juga harus dilakukan dalam kerangka pikir di atas baik dalam pendidikan formal maupun informal sebagai bagian upaya memperkuat identitas bangsa yang bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Perjuangan GEMA NUSA dalam komunitas pesantren DT juga tak lepas dari ruh cinta tanah air dan bangsa sebagai aktualisasi spirit Islam “cinta tanah air adalah bagian dari iman” (*hubbul wathân minal îman*). Yang menarik pendidikan wawasan kebangsaan di GEMA NUSA lebih menonjolkan pada pendidikan berbasis realitas atau pendidikan hadap masalah yakni mengasah kepekaan para santri dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa dan lalu tergerak untuk memberikan aksi nyata sesuai kemampuan dan kapasitasnya (Firdous M. Yunus. 2007; Paulo Freire, 1990). Karena itu GEMA NUSA lebih memupuk tumbuhnya para relawan yang memiliki komitmen tinggi dalam turut mengembangkan dan memperbaiki moral bangsa.

Karena itu pendidikan wawasan kebangsaan GEMA NUSA dicirikan dengan singkatan S-M-S yakni: (1)

Sukarelawan, yaitu orang yang selalu siap tanpa pamrih untuk...(2) Membantu, memperbaiki krisis moral dengan cara yang...; (3) Santun, melalui semangat bersaudara, semangat mencari solusi dan semangat sekses bersama (Dokumentasi GEMA NUSA, 2009).

Hal ini dikedepankan sebagai wujud kesadaran bersama bahwa bangsa ini lepas dari penjajahan merupakan karunia Allah SWT, melalui perjuangan dahsyat dari para pejuang kemerdekaan yang dengan sukarela penuh dengan pengorbanan, harta, tenaga, pikiran bahkan jiwanya. Sementara dalam situasi kronis seperti ini, rasanya mustahil akan keluar dari kesulitan jika hanya mengandalkan semangat pekerja yang hanya mau berbuat bila mendapat upah. Karena itu dibutuhkan generasi baru, para sukarelawan pejuang. Oleh karena itulah GEMA NUSA adalah sarana lahirnya kembali semangat berjuang yang dengan sukarela tanpa pamrih bahkan menikmati pengorbanan.

Diantara syarat sukarelawan yang diharapkan adalah: (1) Bertekad tidak menjadi beban dan sumber masalah bagi bangsa; (2) Berusaha menjadi suritauladan sebagai warga yang baik; (3) Akan selalu peka dan peduli untuk berbuat dan berjuang bersama memperbaiki moral bangsa. Sementara kiat sukarelawan GEMA NUSA dalam mengubah bangsa dengan berpedoman pada rumus 3 M; (1) Mulai dari diri sendiri, (2) Mulai dari hal yang paling kecil; (3) Mulai saat ini (Dokumentasi GEMA NUSA, 2009).

Para relawan GEMA NUSA sadar bahwa GEMA NUSA bukanlah lembaga yang bisa menyelesaikan masalah dengan sekejap, dan GEMA NUSA bukan pula lembaga penegak hukum, mereka adalah sukarelawan yang berusaha membantu perbaikan moral negeri ini dengan cara yang santun. Masalah yang dihadapi bangsa ini sangat kompleks dan kronis, sehingga harus betul-betul cerdik dan banyak belajar dari aneka gerakan yang telah ada dengan memperbanyak pelbagai inovasi baru yang bisa menjadi bagian dari solusi. Mereka sadar bahwa gerakan *instant* biasanya tak langgeng hasilnya, tapi gerakan kultural yang membantu masyarakat berubah dengan pemahaman yang baik dan benar akan membuat perubahan itu menjadi kokoh dan berkelanjutan.

Karena itu Aa Gym sebagai penggagas dalam selalu menekankan sebagai sukarelawan harus menjadikan setiap tindakan dan perkataanya sebagai tauladan kebaikan dan mensosialisasikan nilai kebaikan bagi lingkungan terdekatnya. Tiada hari tanpa perbaikan diri dan sosialisasi nilai-nilai GEMA NUSA. Teruslah para sukarelawan berkarya dan memberi solusi bagi orang-orang terdekatnya.

Dengan demikian pendidikan karakter berwawasan kebangsaan yang dikedepankan oleh GEMA NUSA adalah lebih mengedepankan teori belajar sosial melalui *modelling* untuk mengkonstruksi tindakan bermakna sebagai warga bangsa dengan solidaritas kemanusiaan yang tinggi. Karena itu setiap terjadi bergam bencana alam mulai dari bencana Tsunami Aceh, Pangandaran, gempa bumi, tanah longsor dan banjir di berbagai daerah, para relawan GEMA NUSA selalu menjadi garda depan untuk turut serta meringankan beban korban bencana (mitigasi), mulai dari bantuan makanan, advokasi, sanitasi hingga terapi keagamaan.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari suatu komunitas budaya, apa yang dimaksud “orang baik”, “orang disiplin”, “orang kreatif”, “orang peduli” dan seterusnya, semua itu terpusat pada “pengaturan orang lain” dan “pengaturan diri sendiri” tentang suatu diskursus dalam mekanisme kekuasaan sehingga memungkinkan suatu agensi berjalan mewujudkan melalui “praktek” (tindakan) dalam suatu ruang budaya yang oleh Bourdieu kemudian melahirkan teori “praktek budaya” (tindakan bermakna) (Pierre Bourdieu, 1984: 101; Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), 2004: 9). Karena itu ciri GEMA NUSA dengan S-M-S yang berpedoman pada 3M sebagaimana terurai di atas merupakan bagian dari strategi kebudayaan yang sangat jitu karena proses internalisasi eksternalitas dan ekseternalitas internalitas sesungguhnya adalah *modelling* itu sendiri.

Maka GEMA NUSA membutuhkan banyak agen budaya dengan memperbanyak sukarelawan melalui jejaring institusi yang tersebar di berbagai kota dan propinsi di nusantara. Maka bukan tidak mungkin masyarakat yang bermartabat sebagaimana visi yang dikedepankan GEMA NUSA akan terbangun dalam jangka panjang. Perlahan

namun pasti, demikianlah evolusi kebudayaan itu akan terjadi.

Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat diketengahkan beberapa kesimpulan bahwa GEMA NUSA hadir dengan suatu tujuan luhur membangun moral bangsa menuju Indonesia “BERMARTABAT” dengan menjadikan nurani sebagai landasan, cara berpikir dan bertindak dalam merespon berbagai persoalan bangsa dengan tindakan nyata (*habits of action*).

Konsep kebangsaan yang dikembangkan oleh GEMA NUSA berorientasi pada tiga ranah; (1) nasionalisme religius, (2) humanisme universal, (3) multikulturalisme sinergis. Ketiga ranah tersebut dilandasi semangat spiritualitas yang digali dari nilai-nilai Islam yang mengedepankan cinta tanah air dan bangsa.

Model pendidikan wawasan kebangsaan yang berkembang seiring perjuangan GEMA NUSA adalah mengedepankan pendidikan hadap masalah dengan berbasis pada realitas mulai dari masalah dekadensi moral, menghadapi bencana alam hingga solidaritas sosial dalam memberdayakan kaum lemah. Karena itu penumbuhan relawan yang berkomitmen untuk berjuang memperbaiki moral bangsa sangat diprioritaskan oleh GEMA NUSA sehingga terlahir sukarelawan yang mambantu moralitas bangsa secara santun dengan berpedoman pada rumus 3 M; (1) Mulai dari diri sendiri, (2) Mulai dari hal yang paling kecil; (3) Mulai saat ini. Karena itu proses *modelling* (keteladanan) sangat ditekankan dalam upaya mengkonstruksi tindakan bermakna hingga terbentuk sistem sosial dan tata nilai yang berbasis pada modal spiritual sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara sarat dengan makna.

Dalam perspektif pendidikan karakter, model gerakan GEMA NUSA yang dikembangkan di pesantren DT sejalan dengan pendidikan wawasan kebangsaan dimana nilai-nilai yang dikembangkan mengandung semangat kebersamaan sosial yang tumbuh dalam suatu budaya, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah

masa kini termasuk ketika dihadapkan pada berbagai masalah bangsa, mulai dari dekadensi moral, bencana alam hingga nasib kaum lemah yang diikrarkan bersama sejak dideklarasikan. Pendidikan yang kedepankan GEMA NUSA tidak sekedar mengajarkan pemahaman tentang kebaikan dan kesadaran pentingnya mencintai kebaikan melalui berbagai tahapan pelatihan kader relawan, tetapi menekankan aspek melakukan hal yang baik dalam hubungannya dengan manusia, dengan diri sendiri, lingkungan dan juga dengan Tuhan. Hal ini akan memupuk menjadikan manusia baik tanpa prasyarat apapun karena sudah menjadi karakter dalam kepribadiannya sehingga keshalehan individual dibarengi dengan keshalehan sosial.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Histeriografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Seria, 2002).
- Freire, Paulo. *Education Of the Oppressed*. New York Continum, 1990).
- Isya, Warlim Drs., M.Pd. (2004) *Hakekat Wawasan Kebangsaan*. Dalam http://libbook2008.googlepages.com/hakekat_wawasan_kebangsaan.pdf (akses 10 Mei 2009)
- Kartasasmita, Ginandjar. *Pembangunan Untuk Rakyat* (Jakarta. PT. Pustaka CIDESINDO, 1996).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: LKIS, 2004).
- Mastuki HS, dkk. (2006). *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka. Cet.III, 2006).
- Mc. Millan, James H. & Sally, Schumacher. *Research in Education; A Conceptual Introduction*. (New York: Longman, 2001).
- Solahudin, Dindin. *Workshop For Morality; The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhid Bandung, Java*. (Canberra: The Australian National University, 1996).

- Stake, Robert E. "Case Studies". In Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (eds.). *Handbook of Qualitative Research*. (London: Sage Publication, 1994).
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin. "Grounded Theory Methodology: An Overview", in Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (eds.). *Handbook of Qualitative Research*. (London: Sage Publication, 1994).
- Yunus, Firdous M. *Pendidikan Berbasis Realitas; Paulo Freire, YB. Mangunwijaya*. Yogyakarta. Logung, 2007).
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. *SC. Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. (Bandung. Mizan, 2005).